

Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi

Jonner Hasugian

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Universitas Sumatera Utara

Abstract

Information literacy is knowing when and why some one need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner. To be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate and use effectively the needed information. The International Bureau of Education (the International Comission on Education for the 21 st Century), UNESCO recommended curriculum based in competency with four pillars: learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be. Information literacy has an important role for achieving them.

Keywords: *information literacy, curriculum based in competency*

1. Pendahuluan

Dewasa ini berbagai lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi ada yang mulai, sedang, dan telah membangun program literasi informasi. Literasi informasi yang merupakan terjemahan dari *information literacy* dalam pengertian ringkas diartikan sebagai keberaksaraan informasi atau kemelekan informasi. Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan. Dalam lingkup yang lebih luas, bahwa program literasi informasi sebenarnya adalah program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang informasi.

Literasi informasi berhubungan erat dengan tugas pokok pelayanan perpustakaan. Dalam perkembangannya, para pustakawan terutama pustakawan pada perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi, umumnya memandang keterampilan yang hendak dikembangkan dalam program literasi informasi adalah berupa keterampilan yang tidak mengundang permasalahan (non-problematis). Artinya, bahwa kemampuan seseorang untuk mencari dan menemukan informasi adalah berupa serangkaian keterampilan yang dipindahkan dari pustakawan kepada pengguna untuk tujuan memudahkan pelayanan dan agar tidak merepotkan pustakawan. Selanjutnya, setelah

seorang siswa atau mahasiswa memperoleh keterampilan itu, ia diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta pada gilirannya menambah motivasi untuk belajar. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, program-program pelatihan literasi informasi diperluas menjadi pelatihan tentang dunia teks pada umumnya yaitu bagaimana cara yang efektif dan efisien untuk mencari dan menemukan dokumen dari perpustakaan, selanjutnya ditambah dengan penumbuhan budaya digital agar mampu dan terbiasa melakukan akses terhadap berbagai sumber daya informasi elektronik. Akses terhadap sumberdaya informasi elektronik saat ini sudah menjadi keharusan mengingat volume informasi dalam format elektronik yang tersedia saat ini diperkirakan jauh melebihi informasi yang tersedia dalam format tercetak. Akibatnya, proses pembelajaran harus memanfaatkan informasi dalam format elektronik.

Keterampilan mencari dan menemukan informasi menjadi faktor pendukung dan semacam fasilitas untuk belajar secara lebih efektif dan efisien. Seseorang yang sudah melek informasi dianggap akan mampu menjelajahi lautan dan belantara informasi yang semakin lama semakin luas dan rumit, baik yang menggunakan sumber-sumber tercetak maupun yang elektronik. Program penguasaan literasi informasi dianggap dapat menciptakan keberaksaraan yang berbasis keterampilan

(skills-based literacy). Termasuk di dalam keterampilan ini adalah kemampuan mencari informasi, memilih sumber informasi secara cerdas, menilai dan memilah-milah sumber informasi, menggunakan serta menyajikan informasi secara etis (Webber dan Johnston, 2000).

Literasi informasi sebagai kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif bukanlah merupakan kemampuan atau keterampilan baru yang muncul sebagai tuntutan dari era informasi. Kebutuhan akan penguasaan kemampuan ini telah muncul sejak puluhan tahun lalu, yang berubah hanyalah jumlah dan bentuk dari informasi yang tersedia serta cara untuk mengakses dan mendapatkannya. Lima puluh tahun yang lalu sumber informasi yang tersedia pada umumnya didominasi media tercetak seperti buku, surat kabar, jurnal, dan terbitan pemerintah. Akan tetapi pada saat ini sumber informasi telah tersedia dalam bentuk yang lebih beragam seperti CD-ROM, pangkalan data terpasang, internet, dan lain sebagainya. Walaupun kebutuhan untuk mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif telah ada sejak lama, tetapi kemampuan yang dibutuhkan pada saat ini terus berkembang menjadi lebih kompleks sejalan dengan kemajuan jaman dan perkembangan teknologi yang digunakan.

Perkembangan teknologi informasi yang digunakan untuk menghendel pengelolaan informasi telah menunjukkan dan menandai realita bahwa semakin pentingnya penguasaan literasi informasi. Sejak munculnya teknologi informasi, produksi informasi telah meningkat dengan sangat tajam dan diperkirakan akan terus meningkat melampaui persentase produksi sebelumnya. Literasi informasi menjadi sangat penting di era informasi sekarang ini karena para individu dihadapkan dengan beragam pilihan informasi yang tersedia. Teknologi informasi membuat informasi menjadi begitu mudah diakses dan digunakan, tetapi kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi hanya akan diperoleh jika pencari informasi memiliki kompetensi dalam literasi informasi. Penguasaan kompetensi literasi informasi tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa yang masih mengikuti perkuliahan tetapi juga bermanfaat di dunia kerja mereka nantinya.

Pentingnya penguasaan kompetensi literasi informasi disadari oleh sebahagian besar pengelola pendidikan tinggi, akan tetapi mungkin masih banyak juga yang belum menyadarinya. Bagi lembaga perguruan tinggi yang sudah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, maka penguasaan literasi informasi menjadi kompetensi yang sangat penting dimiliki baik mahasiswa maupun dosen. Perguruan tinggi yang telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi haruslah tanggap dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga wajib untuk membekali dosen dan mahasiswanya dengan kompetensi literasi informasi. Penguasaan literasi informasi tidak hanya bertujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai individu yang *information literate*, yang mampu menyelesaikan tugas-tugas akademisnya dengan baik, tetapi juga untuk membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang literasi informasi karena merekalah nantinya yang akan menularkan dan mengajarkan kompetensi ini ke lingkungan kerjanya. Tulisan ini mencoba menguraikan pemahaman tentang konsep literasi informasi, modelnya dan urgensinya dalam kurikulum berbasis kompetensi pada perguruan tinggi.

2. Literasi Informasi

Definisi tentang literasi informasi sangat banyak dan terus berkembang sesuai kondisi waktu dan perkembangan lapangan. Dalam rumusan yang sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Hakekat dari literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi (Bundy, 2001). Mencari informasi dapat dilakukan ke perpustakaan, toko buku, pusat-pusat informasi, di Internet dan sebagainya. Menelusur adalah upaya untuk menemukan kembali informasi yang telah disimpan. Jika ke perpustakaan diperlukan alat penelusuran yaitu katalog, sedangkan untuk mencari informasi ke Internet diperlukan *search engine*. Dalam konteks perpustakaan dan informasi, literasi informasi selalu dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar sejumlah informasi yang tersedia baik di dalam

perpustakaan maupun yang berada di luar gedung perpustakaan.

Konsep literasi informasi sebenarnya telah diartikan dan dilakukan dalam berbagai cara sejak awal tahun tujuh puluhan. Semula istilah yang sering digunakan adalah seperti *study skills*, *research skills*, dan *library skills* dan cenderung digunakan dalam konteks kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, literasi informasi merukan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan/atau pembelajaran. Sedangkan dalam lingkungan kerja sering digunakan istilah *information competencies* dan *information proficiencies*. Akan tetapi, apapun istilah yang digunakan, bahwa berbagai istilah tersebut tetap merujuk kepada kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Walaupun istilah yang digunakan untuk menyatakan kemampuan ini berbeda-beda, hal itu tergantung kepada lingkungannya. Sebagai contoh, sampai dengan pada tahun 1980-an istilah literasi informasi belum begitu dikenal di Indonesia, istilah yang dikenal adalah keterampilan perpustakaan (*library skill*) karena pada masa itu penggunaan sumberdaya informasi elektronik khususnya internet masih langka. Akan tetapi setelah akhir tahun 1990-an penggunaan sumberdaya informasi elektronik khususnya internet di perguruan tinggi sudah membudaya sehingga istilah literasi informasi semakin populer. Terdapat kaitan antara ketersediaan sumberdaya informasi elektronik dengan penggunaan istilah literasi informasi. Dari sisi pandang perpustakaan bahwa pada sejumlah negara yang tingkat pemerataan fasilitas internetnya sudah merata, maka tingkat literasi informasi penduduknya cenderung merata dan khusus pada perguruan tinggi pelatihan literasi informasi melalui *user education* telah dapat dilakukan dalam berbagai format dengan memanfaatkan fasilitas internet.

Work Group on Information Literacy dari *California State University*, mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai format. Untuk dapat melakukannya maka pencari informasi harus mampu menunjukkan sejumlah keahlian dalam suatu proses yang terpadu, yaitu:

a) Menyatakan pertanyaan, permasalahan, atau isu penelitian.

- b) Menentukan informasi yang dibutuhkan untuk pertanyaan, permasalahan, atau isu penelitian.
- c) Mengetahui tempat/letak dan menemukan informasi yang relevan.
- d) Mengorganisasikan informasi.
- e) Menganalisa dan mengevaluasi informasi
- f) Mensintesa informasi.
- g) Mengkomunikasikan dengan menggunakan berbagai jenis teknologi informasi.
- h) Menggunakan perangkat teknologi untuk memperoleh informasi.
- i) Memahami etika, hukum, dan isu-isu sosial politik yang terkait dengan informasi dan teknologi informasi.
- j) Menggunakan, mengevaluasi, dan bersifat kritis terhadap informasi yang diterima dari media massa.
- k) Menghargai bahwa keahlian yang diperoleh dari kompetensi informasi memungkinkan untuk belajar seumur hidup (*California State University*, 2002).

Dari berbagai definisi tentang literasi informasi yang telah dikembangkan oleh berbagai institusi pendidikan, organisasi profesional dan individual, pada umumnya memiliki kesamaan dengan definisi yang ditawarkan dalam *Final Report of the American Library Association* (ALA). Dinyatakan bahwa literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Istilah informasi tidak terbatas hanya dalam bentuk tercetak akan tetapi juga dalam format yang lain.

3. Literasi Informasi dan Dunia Perguruan Tinggi

Ketersediaan sumberdaya informasi merupakan faktor penting dalam dunia perguruan tinggi. Pernyataan klasik menyatakan bahwa perpustakaan sebagai pusat tersedianya berbagai sumberdaya informasi disebut sebagai jantungnya perguruan tinggi. Akan tetapi bila kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya

tersebut tidak dimiliki maka sumberdaya tersebut akan menjadi sesuatu yang tidak berdaya. Untuk itulah literasi informasi menjadi sesuatu yang sangat urgen. Urgensi literasi informasi tidak hanya untuk mahasiswa melainkan untuk seluruh sivitas akademika termasuk dosen, laboran, dan staf lainnya.

Literasi informasi pada dunia perguruan tinggi dianggap sebagai serangkaian keterampilan yang bersifat generik dan dapat diterapkan di segala bidang ilmu. Pustakawan dan penyelenggara pendidikan memberikan program-program dasar bagi para mahasiswa baru dengan harapan mereka akan dapat mengembangkan diri lebih lanjut di sepanjang masa belajar mereka. Program-program literasi informasi di perguruan tinggi pada umumnya berdasarkan pandangan untuk keterampilan mencari, menemukan, dan menggunakan informasi. Keterampilan seperti itu disebut keterampilan teknis. Dari sudut pandang pendidikan, pada umumnya program literasi informasi memakai prinsip-prinsip yang menekankan pada perubahan keadaan mental dan pikiran. Pendekatan ini lebih dikenal dengan istilah pendekatan Cartes (Cartesian approach) yaitu pendidikan yang berdasarkan pandangan bahwa proses belajar dianggap berhasil jika ada perubahan keadaan mental misalnya dari bodoh menjadi pintar.

Munculnya beragam pilihan informasi yang tersedia baik itu tercetak, elektronik, image, spatial, suara, visual, maupun yang bersifat numerikal membuat literasi informasi menjadi semakin penting di era informasi seperti sekarang ini. Permasalahan yang terjadi bukanlah tidak tersedianya informasi yang cukup, tetapi karena begitu banyaknya informasi yang tersedia dalam berbagai format sehingga menimbulkan pertanyaan tentang keaslian, kesahihan, dan kebenarannya. Selain itu, masalah lain yang muncul dalam berinteraksi dengan informasi adalah waktu yang tidak pernah cukup dan sulit mengetahui informasi apa saja yang tersedia. Healy (2002) mengungkapkan bahwa ada dua masalah utama dalam informasi yaitu bagaimana memiliki waktu yang cukup untuk mengaksesnya dan bagaimana mengetahui informasi apa yang tersedia saat ini.

Boyer (1997) menyatakan bahwa memberdayakan peran informasi merupakan

tujuan penting dari pendidikan. Ia menyatakan, informasi merupakan sumber yang sangat berharga. Pendidikan harus dapat memberdayakan semua orang untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Memang disadari bahwa untuk merubah informasi menjadi pengetahuan bukanlah pekerjaan yang mudah. Proses pembejaran sangat berpengaruh untuk merubah informasi menjadi pengetahuan. Pengaruh proses itu akan semakin kuat bila didukung oleh kompetensi literasi informasi yang baik. Manfaat kompetensi literasi informasi dalam dunia perguruan tinggi adalah:

- a) Menyediakan metode yang telah teruji untuk dapat memandu mahasiswa kepada berbagai sumber informasi yang terus berkembang. Sekarang ini individu berhadapan dengan informasi yang beragam dan berlimpah. Informasi tersedia melalui perpustakaan, sumber-sumber komunitas, organisasi khusus, media, dan internet.
- b) Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Lingkungan belajar yang proaktif mensyaratkan setiap mahasiswa memiliki kompetensi literasi informasi. Dengan keahlian informasi tersebut maka mahasiswa akan selalu dapat mengikuti perkembangan bidang ilmu yang dipelajarinya.
- c) Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isi perkuliahan. Dengan kompetensi literasi informasi yang dimilikinya, maka mahasiswa dapat mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan perkuliahan sehingga dapat menunjang isi perkuliahan tersebut.
- d) Meningkatkan pembelajaran seumur hidup. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup adalah misi utama dari institusi pendidikan tinggi. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan intelektual dalam berpikir secara kritis yang ditunjang dengan kompetensi informasi yang dimilikinya maka individu dapat melakukan pembelajaran seumur hidup secara mandiri (California State University 2001).

Selain bermanfaat dalam dunia pendidikan, literasi informasi menjadi penting untuk dikuasai berdasarkan fakta-fakta yang ditemui

pada dunia kerja. Beberapa fakta yang menunjukkan pentingnya kompetensi informasi dalam dunia kerja antara lain: jumlah informasi yang diperoleh individu dalam sehari sangat banyak, kantor-kantor menghasilkan informasi dalam bentuk dokumen yang sangat banyak per tahun, publikasi dunia terus meningkat dan pada umumnya setiap pekerja selalu meluangkan waktu untuk membaca. Dengan demikian literasi informasi juga sangat penting untuk dunia kerja.

4. Standar Kompetensi Literasi untuk Pendidikan Tinggi

Literasi informasi diperlukan untuk meningkatkan kualitas diri dalam rangka belajar seumur hidup. Ketika seseorang bermaksud meningkatkan taraf hidupnya, maka dia memerlukan sesuatu yang lebih dari dirinya yaitu perkembangan diri, baik ketrampilan, pendidikan atau kinerja yang lebih baik. Proses untuk menjadi lebih adalah sesuatu yang dapat dicapai melalui proses belajar. Kemampuan untuk dapat belajar secara mandiri akan membuat proses yang dilalui lebih mudah dengan berbekal kemampuan literasi informasi.

Ketrampilan baru hanya dapat diperoleh dengan menjalani proses belajar. Dalam proses belajar itupun memerlukan informasi yang tepat dan benar. Bagi mahasiswa, kemampuan ini akan menentukan banyaknya informasi yang dapat diserap, dan lebih dari itu mahasiswa makin mampu menyelesaikan masalah secara kritis, logis, dan tidak mudah diperdaya oleh informasi yang diterimanya tanpa evaluasi. Untuk itu diperlukan standar kompetensi literasi informasi yang perlu dipahami agar tidak larut diperdaya informasi.

Rumusan tentang standar kompetensi literasi informasi untuk pendidikan tinggi pernah dilakukan oleh *Association of College & Research Libraries Standards Committee* dan hasilnya juga diakui oleh *The Board of Directors of the Association of College and Research Libraries* (ACRL) dan pada suatu pertemuan yang diselenggarakan oleh *American Library Association* di San Antonio, Texas (*Association of College and Research Libraries*, 2000). ACRL meminta pengesahan pengumuman standar ini dari para profesional dan asosiasi akreditasi di perguruan tinggi. Standar kompetensi literasi

informasi untuk pendidikan tinggi menyediakan kerangka kerja untuk mengidentifikasi individu yang memiliki kompetensi informasi. Dalam kompetensi ini, ada lima standar dan dua puluh indikator performance. Standar berfokus pada kebutuhan mahasiswa di pendidikan tinggi. Standar ini juga menampilkan daftar hasil untuk menilai perkembangan kompetensi informasi mahasiswa. Dalam standar kompetensi literasi informasi dari ACRL, seseorang disebut *information literate* jika mampu:

(1) Menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan

- Mendefinisikan kebutuhan informasi.
- Mengidentifikasi beragam jenis dan format dari sumber-sumber informasi yang potensial.
- Mempertimbangkan biaya dan manfaat dari pencarian informasi yang dibutuhkan.
- Mengevaluasi kembali sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan.

(2) Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien

- Menyeleksi metode pencarian atau sistem temu kembali informasi yang paling tepat untuk mencari informasi yang dibutuhkan.
- Membangun dan menerapkan strategi penelusuran yang efektif.
- Menemukan kembali informasi secara *on-line* atau secara pribadi menggunakan beragam metode.
- Mengubah strategi penelusuran jika perlu.
- Mengutip, mencatat, dan mengolah informasi dan sumber-sumbernya.

(3) Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis

- Meringkas ide utama yang dapat dikutip dari informasi yang terkumpul.
- Mengeluarkan dan menggunakan kriteria awal untuk mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya.
- Mengumpulkan ide-ide utama untuk membangun konsep baru.
- Membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan terdahulu untuk menentukan nilai tambahnya, kontradiksi, atau karakteristik unik lainnya dari informasi.

- e. Menentukan apakah pengetahuan baru memiliki dampak terhadap sistem nilai seseorang dan menentukan cara untuk menyatukan perbedaan-perbedaan.
- f. Membuktikan kebenaran dari pemahaman dan interpretasi informasi melalui diskusi dengan individu lain, para ahli, dan/atau praktisi.
- g. Menentukan apakah *query* (pertanyaan) awal perlu direvisi

(4) Menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu

- a. Menggunakan informasi baru dan yang terdahulu untuk perencanaan dan penciptaan hasil yang istimewa atau performa.
- b. Merevisi proses pengembangan untuk hasil atau performa.
- c. Mengkomunikasikan hasil atau performa secara efektif kepada orang lain.

(5) Memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan informasi

- a. Memahami isu-isu ekonomi, hukum dan aspek sosial ekonomi seputar informasi dan teknologi informasi.
- b. Mengikuti peraturan/hukum serta kebijakan institusi dan etika yang berhubungan dengan akses dan penggunaan sumber-sumber informasi.
- c. Menghargai penggunaan sumber-sumber informasi dalam mengkomunikasikan produk atau performa.

5. Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Literasi Informasi

Literasi informasi membentuk dasar bagi pembelajaran seumur hidup. Hal ini berlaku umum bagi semua disiplin, bagi semua lingkungan belajar, dan bagi semua tingkatan pendidikan. Dengan literasi informasi, mahasiswa dapat menguasai isi materi dan memperluas penelitian, mengarahkan diri sendiri, serta memiliki kontrol yang lebih besar terhadap proses pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah model kurikulum yang disarankan oleh *the International Bureau of Education* (the

International Commission on Education for the 21st Century), UNESCO yang terkenal dengan empat pilar pendidikan berdasarkan tujuan belajar yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*. Untuk pendidikan tinggi di Indonesia penyusunannya diatur dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 yang menetapkan Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Berdasarkan pemikiran tentang tujuan belajar tersebut maka mata kuliah dalam kurikulum perguruan tinggi dibagi atas 5 kelompok yaitu: (1) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) (2) Mata Kuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK) (3) Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) (4) Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan (5) Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Dalam Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu". KBK adalah kurikulum yang pada tahap perencanaan, terutama dalam tahap pengembangan ide akan dipengaruhi oleh kemungkinan-kemungkinan pendekatan, kompetensi dapat menjawab tantangan yang muncul. Artinya, pada waktu mengembangkan atau mengadopsi pemikiran kurikulum berbasis kompetensi maka pengembang kurikulum harus mengenal benar landasan filosofis, kekuatan, dan kelemahan pendekatan kompetensi dalam menjawab tantangan, serta jangkauan validitas pendekatan tersebut ke masa depan. Harus diingat bahwa kompetensi bersifat terus berkembang sesuai dengan tuntutan dunia kerja atau dunia profesi maupun dunia ilmu.

Implementasi KBK di perguruan Tinggi adalah memperlakukan kelima kelompok mata kuliah tersebut sebagai kelompok kompetensi, sehingga setiap matakuliah menjabarkan kompetensi yang dikembangkan matakuliah tersebut dan setiap mata kuliah memiliki matriks kompetensi. Setelah itu dapat dikembangkan matriks yang menggambarkan sumbangan setiap matakuliah terhadap kelima kategori kompetensi.

Para ahli di bidang pendidikan menyadari bahwa bagian yang sangat penting dari pendidikan yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi adalah terletak pada kemampuan mahasiswa untuk dapat menemukan informasi bagi dirinya sendiri. Jika mahasiswa lulus dari perguruan tinggi tanpa mampu menemukan, mensintesa, dan mengevaluasi informasi, maka mereka tidak akan memiliki keahlian yang diperlukan untuk bertahan dalam bidang apapun. Lebih jauh lagi, walaupun mahasiswa dapat mengingat materi yang diajarkan dengan hampir sempurna, namun karena tingkat perubahan suatu pengetahuan terjadi dengan begitu cepat dari apa yang dipelajari pada saat ini khususnya pada bidang-bidang tertentu sehingga pengetahuan tersebut tidak akan akurat dan relevan lagi beberapa tahun yang akan datang. Untuk itu, kemampuan literasi informasi sangat diperlukan untuk membantu memperbaharui pengetahuan kita sendiri.

Dalam komunitas informasi pada saat ini, hasil yang paling penting dalam proses pembelajaran bagi semua mahasiswa adalah kemampuan mereka untuk dapat berfungsi sebagai pembelajar seumur hidup yang mandiri. Hal yang paling mendasar untuk tujuan tersebut adalah literasi informasi. Urgensi dari literasi informasi pada perguruan tinggi adalah, mahasiswa diharapkan dapat melakukan pembelajaran mandiri, oleh karena itu mereka harus memiliki kemampuan yang baik dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan.

Proses pembelajaran untuk menjadi melek informasi atau *information literate* diintegrasikan dengan proses pembelajaran. Pada dunia pendidikan tinggi program literasi informasi kemudian dikaitkan dengan konsep belajar *learning how to learn* yaitu belajar bagaimana cara untuk belajar (Kapitzke, 2003). Pengertian belajar bagaimana cara untuk belajar adalah mengajarkan cara belajar yang mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan memperluas materi secara mandiri melalui diskusi, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi (metode inquiry) dan cara belajar yang dapat menumbuhkan dan memupuk motivasi internal peserta didik untuk belajar lebih jauh dan lebih dalam. Dengan konsep tersebut maka peserta didik akan menjadi aktif belajar untuk

menggali dan mencari informasi dari berbagai sumber termasuk salah satunya di perpustakaan. Oleh karena itu pembekalan literasi informasi menjadi sangat urgen. Literasi informasi sebagai kemampuan menggali dan menemukan informasi serta mengolah informasi untuk kemudian digunakan dalam pengambilan keputusan atau kesimpulan menjadi sangat penting bagi mahasiswa.

Literasi informasi dibutuhkan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang mensyaratkan peserta didik untuk memanfaatkan pelbagai sumber informasi yang tersedia dalam pelbagai format. Ada dua hal yang membuat perlunya literasi informasi, yaitu kebutuhan akan kemampuan belajar terus-menerus serta mandiri agar seseorang dapat hidup sukses dalam masyarakat informasi, dan secara khusus, penerapan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dan perguruan tinggi.

6. Implementasi Model Literasi Informasi

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk memahami kebutuhan informasi, mencari dan menentukan informasi yang dibutuhkan, membangun atau menyusun informasi yang baru secara etis dan mempresentasikan/menyajikan kepada audiens yang tepat. Individu yang memiliki kemampuan itu adalah orang literat informasi yaitu mereka yang mampu belajar secara mandiri sepanjang hidupnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut ada beberapa langkah yang harus dikuasai.

Pada dasarnya ada banyak model literasi informasi. Dalam setiap model literasi disusun langkah-langkah atau prosedur untuk melaksanakannya. Langkahlangkah tersebut disusun sebagai suatu model yang disebut model literasi informasi. Ada dua model literasi yang sering digunakan yaitu *The Big6* dan *Empowering8*.

The Big6 adalah model literasi informasi yang dikembangkan oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz pada tahun 1987 (Gunawan, 2008). Menurut model ini literasi informasi terdiri dari enam keterampilan dan dua belas langkah, dimana setiap keterampilan

terdiri dari dua langkah. Adapun keenam keterampilan tersebut adalah seperti berikut:

6 Keterampilan	12 Langkah
1. Perumusan Masalah	1.1. Merumuskan masalah 1.2. Mengidentifikasi yang diperlukan
2. Strategi Pencarian Informasi	2.1. Menentukan sumber 2.2. Memilih sumber terbaik
3. Lokasi dan Akses	3.1. Mengalokasi sumber secara intelektual dan fisik 3.2. Menemukan informasi di dalam sumber-sumber tersebut
4. Pemanfaatan Informasi	4.1. Membaca, mendengar, meraba dsb 4.2. Mengekstraksi informasi yang relevan
5. Sintesis	5.1. Mengorganisasikan informasi dari pelbagai sumber 5.2. Mempresentasikan informasi tersebut
6. Evaluasi	6.1. Mengevaluasi hasil (efektivitas) 6.2. Mengevaluasi proses (efisiensi)

Untuk memperoleh keterampilan literasi seperti disebut di atas, kepada mahasiswa perlu diberikan latihan literasi informasi. Berikut contoh implementasi untuk melakukan 6 langkah di atas. Misalnya kepada beberapa orang mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan diberi tugas untuk memahami konsep perpustakaan digital. Sesuai model literasi *The Big6* tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Perumusan Masalah

Setelah mendapat tugas seperti disebut di atas, maka langkah pertama adalah memahami masalah tugas secara keseluruhan dengan cara:

- Brainstorming* dengan kelompok untuk memastikan bentuk, isi, kebutuhan untuk menyelesaikan tugas. Cara ini digunakan untuk menggali, mempertajam, dan mengembangkan gagasan dan penemuan masalah. *Brainstorming* dapat dilakukan melalui visualisasi pemikiran kita dan mengajukan pertanyaan. Gunakan pertanyaan 5W1H (what, when, who, why, where, dan how) untuk memperjelas area topik tugas dan memperjelas tugas
- Clustering* dapat digunakan untuk membuat hubungan dari bagian-bagian topik

sehingga tampak relasinya dengan menggunakan bagan dan garis, atau menggunakan gambar sketsa.

- Freewriting* adalah menulis bebas tentang apa saja yang berkaitan dengan topik atau tugas. Gunakan *freewriting* untuk menyatakan atau menggambarkan proyek secara tulisan.

Hasil dari proses di atas adalah pernyataan atau penjabaran dari tugas yang menjadi rumusan masalah. Rumusan masalah diperoleh setelah diidentifikasi melalui berbagai cara.

Langkah 2: Strategi Pencarian Informasi

Setelah mampu menyatakan dan menjabarkan masalah dalam tugas, langkah berikutnya adalah menentukan kebutuhan untuk menjawab masalah. Untuk itu diperlukan strategi pencarian informasi untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas/proyek tersebut. Ada dua langkah penting yang perlu dilakukan yaitu menentukan sumber dan memilih sumber terbaik. Untuk itu perlu dipahami bahwa tersedia beragam sumber informasi yang dapat digunakan, baik lokasi maupun bentuk informasinya. Sumber informasi disini dapat disajikan berupa gambar, citra, foto, teks, diagram, audio, audio-video, hasil wawancara, laporan, email, spasial dan sebagainya. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa sumber informasi dapat terbagi dalam tiga jenis yaitu:

- sumber informasi primer: informasi yang diperoleh dari asal informasi tanpa interpretasi, evaluasi dan perubahan dari pihak ke dua. Contoh: hasil wawancara, hasil survey, penemuan, kumpulan data mentah, artikel jurnal, surat-surat, karya seni.
- sumber informasi sekunder: hasil tulisan tentang suatu kejadian, penemuan dan lainnya seperti: buku teks, ensiklopedia, komentari, artikel majalah, dsb.
- sumber informasi tertier: kumpulan informasi yang digunakan untuk menelusuri suatu sumber informasi, biasanya berisi deskripsi dari sumber informasi. Contoh: abstrak, index, bibliografi, direktori, petunjuk dari suatu literatur.

Untuk masing-masing sumber informasi tersebut, ada yang tersedia dalam format cetak maupun format elektronik. Misalnya artikel jurnal ada yang tersedia dalam bentuk elektronik

dalam elektronik database dan jurnal tercetak yang diletakkan di perpustakaan. Buku teks dapat berupa buku tercetak atau e-book (electronic book). Buku elektronik banyak tersedia gratis di internet dan dapat dicari menggunakan mesin pencari atau *search engine*. Berbekal pemahaman terhadap tugas yang diperoleh, sehingga kita dapat menentukan sumber informasi yang digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut, sehingga dapat diperinci kebutuhan misalnya: (a) kebutuhan isi: apa informasi yang akan disajikan, untuk siapa, sedalam/sejauh mana isi, visualisasi, teks, pembagian sub topik, alur isi (dan seterusnya); (b) kebutuhan bentuk penyajian: poster, artikel, buku, brosur dan (c) kebutuhan format: tercetak atau elektronik. Setelah itu, tentukan jenis dan format sumber informasi apa yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas/proyek.

Langkah 3: Lokasi dan Akses Informasi

Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu mengalokasi sumber secara intelektual dan fisik dan bagaimana menemukan informasi di dalam sumber-sumber tersebut. Untuk melakukan hal ini perlu diketahui alat-lat pencarian sumber informasi. Alat pencarian sumber informasi adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan sumber informasi. Contoh: alat lokasi menggunakan OPAC (Online Public Access Catalog) dari Perpustakaan tertentu, misal katalog online Perpustakaan USU pada www.library.usu.ac.id. Search engine, directory, meta search, Internet Google, Yahoo, Altavista, Google Directory, Google Image, dan mungkin spasial atau lokasi dari sejumlah Electronic Database yang diakses online seperti WEST LAW, PROQUEST, EBSCO, EEE, ACE dan sebagainya.

Dalam menggunakan alat pencarian di atas hal yang perlu diperhatikan adalah:

- (a) Query berupa istilah atau kata-kata penting yang mewakili sumber informasi. Query biasanya berupa istilah atau kata atau suatu frase. Hindari menggunakan kata yang berupa *stop words* seperti: dan, oleh, karena, yang, mana, kapan, saya, dia, kamu, dengan, which, that, why, before, will, is, am, are, dan sebagainya.
- (b) Bahasa query, gunakan bahasa query yang tepat dengan alatnya. Bahasa Inggris akan menghasilkan pencarian (recall) yang lebih banyak pada search engine jika

dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indoensia. Akan tetapi untuk katalog perpustakaan lokal cukup dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat digunakan pada *search engine*, misalnya Google, untuk mendapatkan informasi dalam Bahasa Indonesia. Untuk hal ini, dapat digunakan Google versi Bahasa Indonesia (<http://www.google.co.id/>)

- (c) Penggunaan Operator Boolean untuk membangun Query. Pada semua alat pencarian di atas, operator Boolean dapat digunakan untuk merangkai dua atau lebih kata/istilah penelusuran guna membantu mendapatkan sumber informasi yang tepat dengan kebutuhan. Operator yang digunakan dalam pencarian adalah AND, OR, dan NOT. Operator AND untuk menggabungkan dua atau lebih istilah yang digunakan dalam query. Operator OR untuk mencari semua sumber informasi yang mengandung salah satu kata kunci atau keduanya. Operator NOT untuk mendapatkan sumber informasi tanpa istilah yang disebut kemudian. Penggunaan operator biasanya disesuaikan dengan aturan pada *search engine*. Masing-masing *search engine* menggunakan simbol tertentu untuk mewakili ketiga operator tersebut. Beberapa *search engine* memiliki standar yang berbeda. Ada *search engine* yang langsung menggunakan operator AND untuk semua kata kunci yang dimasukkan oleh pengguna, kecuali pengguna menggunakan operator lain. *Search engine* menggunakan operator OR untuk standar pencarian, kecuali pengguna menentukan lain.

Langkah 4: Pemanfaatan Informasi

Dengan tersedianya sumber informasi yang mendukung penyelesaian masalah, langkah berikutnya adalah memanfaatkan informasi. Tahapan yang akan dilakukan dalam hal ini adalah membaca atau mendengar informasi yang ditemukan dan mengekstraksi informasi yang relevan tersebut. Hal ini berarti: menentukan bagian informasi yang akan digunakan, memilah-milah data yang akan dipakai untuk memahami konsep perpustakaan digital seperti yang disebut dalam masalah, dan melakukan evaluasi sumber informasi yang diperoleh.

Langkah 5: Sintesis

Ada dua tahapan kegiatan yang perlu dilakukan dalam langkah sintesis ini yaitu mengorganisasikan informasi dari pelbagai sumber dan mempresentasikan informasi tersebut. Langkah sintesis adalah kegiatan membandingkan, mengelola, menyusun, dan menggabungkan informasi yang diperoleh untuk dapat membangun suatu produk informasi. Informasi-informasi yang diperoleh dari sumber informasi berhak cipta seperti buku, periodikal, citra digital dan data mentah harus diberi pengakuan dengan mematuhi ketentuan atau cara mengutip suatu informasi. Informasi yang diperoleh dari hasil pencarian dapat digunakan untuk menghasilkan suatu karya yang baru. Karya baru tersebut tentunya menjadi produk informasi yang baru. Produk informasi yang dibangun berdasarkan informasi yang didapat dari sumber informasi lain atau produk informasi lain, milik orang lain yang harus diakui dengan mencantumkan dalam kutipan dan/atau dalam bibliografi karya baru tersebut. Pengakuan terhadap karya orang lain yang informasinya memberi kontribusi atau dasar pada produk informasi yang dibangun sangat penting dilakukan oleh setiap orang yang memproduksi karya tulis. Pada proses sintesis ini, informasi-informasi yang dikumpulkan dipadukan, dianalisis dan kemudian dibentuk menjadi produk informasi yang baru.

Produk informasi baru yang telah selesai dibangun, atau karya baru yang dihasilkan, selanjutnya dipresentasikan. Presentasi adalah menyajikan produk informasi baru kepada pembaca atau audiens yang dituju. Berbagai cara untuk menyajikan produk informasi misalnya melalui publikasi tercetak: buku, artikel jurnal, proceeding, laporan, brosur dan sebagainya; melalui publikasi online/elektronik pada website atau mailing list dan sebagainya. Masing-masing cara menyajikan atau mempresentasikan tentu memiliki kode etik dan aturannya.

Langkah 6: Evaluasi

Makna evaluasi dalam langkah ini adalah mengevaluasi hasil penemuan dan pemanfaatan informasi dengan maksud untuk mengetahui apakah informasi yang diperoleh berdaya guna atau tidak (efektivitas). Evaluasi juga bermakna untuk menilai seluruh proses yang dilakukan

dalam rangka pemecahan masalah dan proses pencarian informasi. Maksud dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah seluruh proses telah berlangsung sesuai dengan yang diharapkan (efisiensi) atau belum untuk selanjutnya dapat diperbaiki.

Model literasi empowering 8 menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang berupa resource-based learning yaitu suatu kemampuan untuk belajar berdasarkan sumber datanya. Model literasi ini dihasilkan dari dua workshop yaitu di Kolombo tahun 2004 dan di Patiala-India tahun 2005. Menurut model ini, literasi informasi terdiri dari kemampuan untuk:

- (1) Mengidentifikasi topik/subyek, sasaran audiens, format yang relevan, jenis-jenis sumber
- (2) Mengeksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik
- (3) Menyeleksi dan merekam informasi yang relevan dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai
- (4) Mengorganisasi, mengevaluasi, dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengkontraskan informasi
- (5) Menciptakan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, mengedit dan membuat daftar pustaka ataupun menghasilkan karya baru
- (6) Mempresentasi, menyebarkan atau menyampaikan informasi yang dihasilkan
- (7) Menilai output, berdasarkan masukan dari orang lain
- (8) Menerapkan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang; dan menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh untuk pelbagai situasi.

Perbedaan antara The Big6 dan Empowering 8 terletak pada kemampuan kelima yaitu sintesis di The Big6 menjadi organisasi, penciptaan dan presentasi pada Empowering 8. Selanjutnya kemampuan ke 8 yaitu penerapan tidak terdapat pada The Big6.

7. Penutup

Kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk menciptakan sejumlah kemampuan atau

kompetensi dalam rangka pembelajaran seumur hidup. Pembentukan kompetensi memerlukan ketersediaan informasi yang bermakna. Informasi akan terus mengalir, membanjir, tiada henti dan habis-habisnya, dan menawarkan berbagai macam pilihan. Kelimpahannya informasi ini menuntut keterampilan mengelola, mencermati, dan menyaring secara efisien. Berbeda dengan informasi dari perpustakaan, informasi dari dunia maya mempunyai ketersediaan yang melampaui batas ruang dan waktu. Informasi yang bersumber dari perpustakaan cenderung diterima sebagai informasi yang andal karena sumber informasinya dianggap dipercaya. Akan tetapi, dari dunia maya, segala macam informasi memburai dari yang masih mentah, dalam proses diolah sampai yang sudah matang, oleh karena itu keotentikan, kesahihan (validity) dan keandalannya patut dipertanyakan. Perlu seperangkat kemampuan atau kompetensi untuk mengelola dan memanfaatkan informasi secara efektif yaitu kemampuan literasi informasi.

Bibliografi

- Association of College and Research Libraries. Information Literacy Competency Standards for Higher Education 2000. Chicago: Association of College and Research Libraries. [http://www.ala.org/content/NavigationMenu/ACRL/Standard and Guidelines/Information Literacy Competency Standards for Higher Education.htm](http://www.ala.org/content/NavigationMenu/ACRL/Standard%20and%20Guidelines/Information%20Literacy%20Competency%20Standards%20for%20Higher%20Education.htm); diakses 1 November 2005
- Boyer, Ernest L. 1997. New Technologies and the Public Interest. *Selected Speeches 1979-1995*. Princeton, N.J.: Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching. pp. 137-142.
- Bundy, A. 2001. *For a Clever Country: information literacy diffusion in the 21st century*. <http://www.library.unisa.edu.au/about/papers/clever.pdf>, diakses tanggal 22 Maret 2007
- California State University. 2002. Information Competence Assessment Phase Two Summary Report. <http://www.csupomona.edu/kkdunn/lcassess/phase2summary.htm>. diakses 1 November 2004
- California State University. 2001. "Information Competence Initiative." <http://www.calstate.edu/LS/infocomp.shtml>; diakses 1 November 2004
- Gunawan, Agustin Wydia. 2008. *Tujuh Langkah Literasi Informasi: knowledge management*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Healy, Leigh Watson. 2002. "The Voice of the User: Where Students and Faculty Go for Information." <http://www.educause.edu/ir/libran7/powerpoint/EDU0248c.ppt>;
- Hepworth, Mark. "A Study of Undergraduate Information Literacy and Skills: the inclusion of Information Literacy and Skills in the Undergraduate Curriculum." www.ifla.org/IV/ifla65/papers/107-124e.htm-42k-; diakses 6 Maret 2005
- Kapitzke, C. 2003. Information Literacy: a review and poststructuralist critique. *Australian Journal of Language and Literacy*, Vol. 26 No. 1, hal. 53-66.
- Webber dan Johnston, B. 2000. Conception of Information Literacy: new perspective and implications. *Journal of Information Science*, Vol.26 No.6, hal. 381-387.